

**Retorika Pesan Dakwah dalam Komunitas Dakwah Di Kota Bandung**



**OLEH:**

**Titin Nurjanah, M.Sos  
Dwi Desi Uryatul Jannah, M.Sos  
Jami'atus Sholeha, M.Sos  
Syifa Fauziah  
Fachri Nurhidayah**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
IAI DARUL AMAL LAMPUNG  
TAHUN 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN PROGRAM PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

- a. Judul Program : Retorika Pesan Dakwah dalam Komunitas Dakwah Di Kota Bandung
- b. Jenis Program : Penelitian
- c. Bidang Kegiatan : Pengembangan
- d. Identitas Pelaksana :
1. Ketua  
Nama : **Titin Nurjanah, M.Sos**  
Pangkat/ Golongan : Asisten Ahli  
Alamat Kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16 b Metro barat Kota Metro
  2. Anggota 1  
Nama : **Dwi Desi Uryatul Jannah, M.Sos**  
Alamat Kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16 b Metro barat Kota Metro
  2. Anggota 1  
Nama : **Jami'atus Sholeha, M.Sos**  
Alamat Kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16 b Metro barat Kota Metro
  3. Anggota 2  
Nama : **Syifa Fauziah**  
Alamat Kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16 b Metro barat Kota Metro
  4. Anggota 3  
Nama : **Fachri Nurhidayah**  
Alamat Kantor : JJI. Pesantren Mulyojati 16 b Metro barat Kota Metro
- e. Biaya yang diperlukan : Rp. 10.000.000 (Sembilan Juta Rupiah )
- f. Lama kegiatan : 1 Bulan



Mengetahui  
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Kepada Masyarakat

Imroatul Muhawaroh, M. Pd  
NIDN : 2109058901



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian kolektif dosen tentang **Retorika Pesan Dakwah dalam Komunitas Dakwah Di Kota Bandung** ini berjalan lancar.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dan men-support selama penelitian ini dilaksanakan. Secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Kopertais Wilayah XV Lampung
3. Rektor IAI Darul A'mal Lampung
4. Kepala Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAI Darul A'mal Lampung.
5. Semua pihak yang terlibat aktif dalam proses penelitian ini.

Semoga semua dukungan dan kontribusi mereka bermanfaat bagi umat dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Kami berharap, kedepan kerja sama dan kontribusi serta dorongan tersebut semakin meningkat, sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian di lingkungan IAI Darul A'mal Lampung.

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan iklim akademik yang kondusif di IAI Darul A'mal Lampung. Lebih dari itu, penelitian ini kiranya menjadi kontribusi positif bagi terciptanya Sumber Daya Manusia yang mumpuni untuk membangun bangsa dan agama.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Metro, 5 April 2022  
Penulis



Titin Nurjanah, M.Sos  
NIDN :2105119203

## ABSTRAK

Fokus penelitian ini untuk menjelaskan apa saja yang dilakukan oleh komunitas Pejuang Mahar dalam menyusun retorika pesan dakwahnya terhadap *mad'u* atau masyarakat di Kota Bandung sebagai mitra dakwahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui retorika pesan dakwah yang dilakukan oleh komunitas Pejuang Mahar di Kota Bandung. Mulai dari pendekatan dakwah, Internalisasi dakwah dan pelaksanaan kegiatan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang difokuskan pada Internalisasinya untuk menggali proses internalisasi dakwah yang dilakukan oleh komunitas Pejuang Mahar dan teori komunikasi persuasif untuk mendukung ditemukannya hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pendekatan persuasive yang akan digunakan dalam pendekatan dakwah serta teknik persuasive yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah komunitas Pejuang Mahar. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan subjektif dengan tradisi sosiokultural. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan prosedur analisis studi kasus, yakni pengumpulan data, membuat uraian terinci akan kasus dan konteks penelitian, serta membentuk suatu pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori dan terakhir adalah menyajikan data secara naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retorika pesan dakwah yang dilakukan oleh komunitas Pejuang Mahar dimulai dari pendekatan terhadap *mad'u* untuk mengetahui motif, latar belakang, menarik perhatian agar mengikuti kegiatan dakwah komunitas hingga menguatkan keyakinan *mad'u* untuk ikut serta dalam komunitas Pejuang Mahar, kemudian proses penyampaian dakwah yang dilakukan komunitas ini melalui proses internalisasi yaitu dengan cara menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai agama pada *mad'u* serta menguatkan apa yang sudah didapat oleh *mad'u*. terakhir dalam pelaksanaan kegiatan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar menggunakan teknik persuasif yaitu dengan teknik *asosiasi*, teknik *integrasi*, teknik *partisipatif*, teknik *icing*, teknik *fear arousing* atau *pay of technique*.

**Kata Kunci:** *Retorika Pesan Dakwah, Komunitas Dakwah*

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Keaslian .....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak .....	v
Daftar Isi.....	vi
A. Pendahuluan.....	200
B. Kajian Pustaka .....	203
B. Metode Penelitian .....	214
C. Hasil Penelitian .....	215
D. Penutup .....	224
Daftar Pustaka	

## A. Latar Belakang Masalah

*Da'i-da'i* saat ini telah banyak terdapat di majlis-majlis ilmu agama menyelenggarakan berbagai kegiatan dan membuat komunitas-komunitas keagamaan guna membantu kehidupan keagamaan masyarakat yang membutuhkan peningkatan. "Kehadiran agama di dunia adalah sebagai penghubung antar Tuhan dan manusia. Penyelenggaraan dakwah tidak akan berhasil jika hanya dilakukan oleh orang-perorang dan sambil lalu saja, tetapi harus diselenggarakan melalui pola kerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan secara masak serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien.

Banyak komunitas, kelompok yang terselenggara di Indonesia khususnya di Bandung. Selama kegiatan tersebut hanya mengharapkan ridha Allah SWT maka tujuan dakwah akan sangat dirasakan bagi masyarakat di sekitarnya. Tidak ada batas kalangan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Mulai dari kalangan bawah, menengah, hingga kalangan atas. Baik itu dari kalangan pejabat, kalangan polisi, kalangan pemuda, komunitas motor, sampai kalangan pedagang.

Munculnya berbagai komunitas seharusnya membuat para *mad'u* lebih mudah untuk mencari jalan keluar sesuai dengan masalah keagamaan masing-masing individu, dengan begitu lebih mudah pula mencari komunitas seperti apa atau kajian seperti apa yang sebenarnya sangat dibutuhkan *mad'u* tersebut. Tetapi terkadang penyelenggara kurang memiliki daya tarik, hingga membuat *mad'u* kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Beberapa alasan dari berbagai masalah kehidupan sebenarnya sudah Allah beri jalan keluarnya, namun kita tetap harus mencari dan mempelajarinya, salah satu caranya yaitu dengan menambah pengetahuan ilmu agama dari para ulama atau mengikuti kajian dari para *da'i*. karena motif dakwah sesungguhnya adalah mengajak yang mencari sasaran dakwah untuk mengikuti dan menjalankan pesan-pesan dakwah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman. Ajakan ini dilakukan dengan mendekati sasaran dakwah sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan berfikir masyarakat sebagai objek dakwah. Dengan kejelasan masalah yang dihadapi oleh *mad'u* maka dakwah akan menjadi lebih mudah dan lebih efisien.

Penempatan dakwah dengan gaya baru ala pemuda hijrah saat ini banyak dilakukan oleh berbagai komunitas dengan kegiatan *offline* dan *onlinenya*, komunitas dan juga dakwah *online* ternyata memberikan implikasi yang cukup signifikan bagi kehidupan beragama anak muda di kota Bandung. Sebagai mahasiswa di kota Bandung, saya dapat merasakan adanya gairah anak muda dalam mengeksplorasi hal-hal yang berbau spiritual dan religious yang membumbung tinggi. Contoh yang paling nyata yang saya hadapi adalah ketika berkumpul bersama teman-teman tidak hanya berbincang masalah dunia tetapi banyak juga perbincangan yang membahas masalah spiritual, begitu juga dengan unggahan teman-teman di media sosial dari beberapa kawan yang mulai homogen seputar ajaran agama.

Setiap komunitas dakwah memiliki program dan cara dakwah yang berbeda-beda sesuai dengan fokus dakwahnya masing-masing yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran dakwah masing-masing komunitas dakwah itu sendiri. Komunitas dakwah yang saat ini sedang berkembang umumnya merupakan komunitas dakwah yang kepemudaan, yaitu komunitas yang lebih banyak diminati

dan diikuti oleh para pemuda pemudi muslim. Nama dan bentuk aktivitas dakwahnyapun berbeda-beda contohnya melalui pengajian, tabligh akbar, mentoring, kajian-kajian, pelatihan-pelatihan, *fashion* busana muslim atau baju yang bertuliskan pesan dakwah, buku, internet, aksesoris dan banyak yang lainnya, yang tentu saja tidak lepas dari tujuan dan nuansa nilai-nilai Islamnya. Berbagai komunitas dakwah ini juga memiliki sasaran dakwah yang berbeda-beda ada yang umum untuk seluruh masyarakat, ada yang khusus untuk para pemuda saja, ada yang khusus untuk pemudi saja, ada yang untuk pemuda-pemudi dan ada pula yang khusus untuk anak-anak jalanan atau punk, dan beberapa klasifikasi lainnya.

Dakwah dalam komunitas Pejuang Mahar ini menarik perhatian untuk dijadikan bahan penelitian. Komunitas Pejuang Mahar memiliki lingkaran khusus dalam dakwahnya yaitu berkonsentrasi pada kajian mengenai cara menjemput pasangan dengan jalan yang diridhai oleh Allah. Hal ini menjadi menarik karena saat ini banyak sekali komunitas dakwah yang akhirnya mengantarkan *mad'unya* pada keinginan untuk menikah dengan jalan sesuai syari'at atau tanpa pacaran, komunitas Pejuang Mahar ini memberikan tuntunan dan cara-caranya secara lengkap sehingga tidak terjadi kesalahan dalam niat yang sudah baik tersebut. Program yang dibuat sebagai upaya penyampaian dakwah komunitas Pejuang Mahar kepada masyarakat khususnya para pemuda untuk ikut dalam komunitas ini juga menarik perhatian untuk diteliti. Mulai dari program dakwah dan strategi dakwah komunitas ini bertujuan untuk mengubah keyakinan seseorang dan mengikuti apa yang menjadi tujuan dari komunitas Pejuang Mahar ini.

Tujuan dakwah sesungguhnya adalah membuat perubahan pada perilaku *mad'u*, menumbuhkan kesadaran di dalam diri *mad'u* yaitu sebuah kesadaran yang membuat *mad'u* memiliki pemahaman serta kesadaran yang cukup sempurna bahwa Islam adalah sumber nilai dalam hidupnya, serta dapat menumbuhkan kemauan dan kekuatan dalam dirinya untuk, merealisasikan, mengeksternalisasikan serta mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Dakwah pada praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Allah SWT dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT.<sup>2</sup>

Sebagian masyarakat saat ini telah memiliki wawasan yang cukup luas dan telah memahami bagaimana penyampaian pesan dakwah yang menarik, sehingga masyarakat sudah dapat membanding-bandingkan antara *da'i* satu dengan *da'i* yang lainnya. Untuk itu komunitas Pejuang Mahar ini membuat strategi dakwah yang dianggap dapat membuat proses dakwah menjadi lebih efektif. Diantaranya dengan melakukan berbagai pendekatan terhadap *mad'u*-nya. Salah satu usaha komunitas Pejuang Mahar dalam memotivasi *mad'u*-nya disalurkan melalui beberapa kegiatan dakwah rutin yang secara keseluruhan berhubungan dengan kegiatan keagamaan yang dapat menambah semangat dan menumbuhkan ketertarikan *mad'u* terhadap kegiatan dakwah komunitas ini.

---

<sup>1</sup> Syeikh.K A. (2015). *Pola Dakwah Dalam Era Informasi*. Jurnal Al-Bayan, 22(31), 108-119, h. 111

<sup>2</sup> Enjang AS, Aliyudin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: WidyaPadajaran. h. 1-3

Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar dapat dicapai. Dakwah yang didukung dengan strategi dan metode yang bagus serta pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan aktivitas dakwah menjadi matang dan memiliki kejelasan dimana cita-cita dan tujuan telah direncanakan. Karena tujuan dan cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan mendorong dakwah untuk mengikuti arah yang telah terencana. Untuk itu perlu sebuah strategi dakwah, metode atau cara yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada *mad'u*.

Dakwah merupakan salah satu kewajiban bagi setiap ummat Islam, termasuk kaum wanita, perbedaan hanya seputar apakah dakwah bersifat individu, berlaku pada setiap muslim ataukah ini kewajiban kolektif yang berlaku pada kelompok atau komunitas,<sup>3</sup> yang terpenting adalah kewajiban berdakwahnya, tentang caranya bisa menggunakan cara apa saja baik individu maupun kelompok, semua diperbolehkan.

Proses dakwah komunitas ini dalam menyampaikan dan mempengaruhi *mad'u* untuk ikut dalam tujuan dakwah. Mulai dari cara penyampaian pesan dakwah dan komunikasi dakwah dalam komunitas ini yang bertujuan untuk meyakinkan *mad'unya* serta membuat *mad'unya* mengikuti apa yang disampaikan dalam komunitas Pejuang Mahar ini. Pengembangan dakwah komunitas Pejuang Mahar inilah yang kemudian menjadi menarik untuk di kaji.

#### 1. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Retorika dan Teori Pesan dakwah komunitas Pejuang Mahar di Kota Bandung agar tidak melebar terlalu luas dalam pembahasan masalah yang dituju. Penulis mendapatkan pertanyaan penelitian seputar bagaimana komunitas Pejuang Mahar melakukan pendekatan terhadap *mad'u*, bagaimana proses penyampaian dakwah komunitas Pejuang Mahar terhadap *mad'u* dan bagaimanakah pelaksanaan kegiatan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar.

#### 2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunitas Pejuang Mahar melakukan pendekatan terhadap *mad'u*, untuk mengetahui bagaimana proses penyampaian dakwah komunitas Pejuang Mahar terhadap *mad'u* dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar dalam mengembangkan pemahaman *mad'unya*.

---

<sup>3</sup> Norahim. M B. (2017). *Pola Dakwah Nisa' Dalam Menanggulangi Problem Sosial Keagamaan (Studi Kasus Muslimah Di Kota Ipoh)*. Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Ar-Raniry, Banda Aceh, h.30

## B. Kajian Pustaka

### 1. Retorika

#### a. Pengertian Retorika

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempeng lilin. Alat ini memiliki keahlian dalam mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempeng tersebut. Apabila dititikberatkan pada keahlian menulis, maka style bermakna sebagai kemampuan dan keahlian untuk menulis dengan menggunakan kata-kata yang indah<sup>4</sup>.

Walaupun kata style berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan teori-teori mengenai style. Ada dua aliran yang terkenal yaitu:

- 1) Aliran Platonik : Menganggap style sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki style ada juga yang tidak memiliki style.
- 2) Aliran Aristoteles : Aliran ini menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.<sup>5</sup> Sedangkan dalam buku yang berjudul “Dasar-dasar strategi dakwah islam” gaya (style) meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengkerutkan kening, arah pandang, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Secara istilah, pengertian retorika adalah “kecakapan berpidato di depan massa”. Pengertian tersebut berasal dari pendapat Corax. Ia lebih menekankan retorika pada kecakapan seseorang untuk menyampaikan pidatonya di depan khalayak. Kefasihan lidah dan kepandaian untuk mengucapkan kata-kata dalam kalimat pidato adalah merupakan prinsip utama.<sup>7</sup>

Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan kepada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Jadi ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan kedua pengetahuan mengenai obyek tertentu yang akan disampaikan

<sup>4</sup> Gors Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 112

<sup>5</sup> Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa (Jakarta: PT. Gramedika Pustaka Utama, 2000), hal.113

<sup>6</sup> Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983),hal.119

<sup>7</sup> Syahroni A.J, Teknik Pidato dalam Pendekatan dakwah (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2012), hal.17

dengan bahasa tadi. Oleh karena itu, retorika harus dipelajari oleh mereka yang ingin menggunakan bahasa dengan cara sebaik-baiknya untuk tujuan tertentu tadi. Teknik retorika, serta pengetahuan yang menjadi landasan retorika itu selalu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit, mengenai bicara, dan pengertian luas seperti penggunaan bahasa, bisa lisan, dapat juga tulisan. Oleh karena itu, ada sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis.<sup>9</sup><sup>10</sup>

Ada pendapat lain mengenai definisi retorika yang mengatakan bahwa kata 'retorika' berasal dari bahasa Yunani, yaitu (*rhetorikos*). Artinya, kecakapan berpidato. Kata tersebut terkait dengan kata (*rhetor*) yang berarti pembicara publik, dan terkait dengan kata (*rhema*), yang berarti perkataan. Sehingga secara etimologis, retorika bisa dikatakan sebagai kecakapan berpidato pembicara publik yang terbiasa berkata-kata.<sup>11</sup>

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (linguistik), khususnya ilmu bina bicara (*speecherziehung*). Retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara ini mencakup:

### 1) Monologi

Monologi adalah ilmu tentang seni bicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi.

### 2) Dialogika

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam salah satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

### 3) Pembinaan teknik bicara

Efektivitas monologika dan dialogika tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 1

<sup>9</sup> Onong Uchahjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya,

<sup>10</sup> 5), hal. 53

<sup>11</sup> Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 1

<sup>12</sup> Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika* (Jakarta: CV. Firdaus, 1993), hal. 16-17

Retorika menurut Junaisih S.Sunarjo, kata retorika berasal dari bahasa Yunani yakni rethor yang berarti mahir berbicara.<sup>13</sup> Pengertian retorika yang lebih dalam adalah berasal dari pendapat plato, ia menyatakan bahwa “retorika adalah untuk merebut jiwa masa melalui kata-kata”. Pengertian retorika seperti ini lebih menekankan pada unsur psikologis dalam penyampaian pidato.

Ini disebabkan merebut jiwa massa adalah unsur terpenting dalam pelaksanaan pidato. Ini adalah selangkah lebih maju dibandingkan dengan pidato yang hanya menekankan pada sekedar kepandaian mengucapkan kata kata dihadapan massa atau publik untuk mengambil hati seseorang menuju pada jalan yang telah di ridhoi-Nya sehingga massa lebih berkenan untuk memilih jalan atau langkah yang terbaik.

Seorang yang melaksanakan pidato didepan umum dengan lantang dan lancar, belum tentu ia dapat merebut jiwa para pendengar, bahkan kadangkala ia bisa juga malah meninggalkannya karena hati mereka tidak senang atau tidak sesuai dengan perilaku yang ia jalankan, isi pesan dan ucapan dalam berbicara. Ini semua karena pembicara tidak berhasil merebut jiwa hadirin, ada juga pembicara yang tingkat kecakapan dalam pidatonya sedang-sedang saja, tidak sebanding dalam pidato yang dijelaskan diatas, tetapi karena ia dapat merebut jiwa masa maka kata-kata yang telah disampaikan serba indah, sehingga massa atau mad'u merasa senang dan memahami isi dari pesan tersebut. Dan mudah diterima oleh logika, sesekali diselingi oleh humor, untuk menghilangkan rasa jenuh si pendengar. Sehingga membuat mad'u tidak bosan-bosan dalam menyikapi dan mendengarkan isi dari pidato tersebut.

Pengertian retorika yang lebih dalam lagi adalah yang disampaikan oleh Jalaluddin Rahmat, menurut beliau retorika adalah “ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang telah dikehendakinya pada diri khalayak”.<sup>14</sup>

Marcus Tullius Cicero (106-43SM) mengembangkan lima hukum retorika (The five canons of rhetoric) dan masih digunakan sampai sekarang, diantaranya: Gaya Bahasa/ Style (Latin, Elocutio:Greek, lexis), pemilihan bahasa harus sesuai dengan karakteristik audiens sehingga mudah difahami.

Gaya adalah cara di mana sesuatu yang di ucapkan, ditulis, atau dilakukan. Penyampaian/Delivery (Latin, pronuntion and action”Greek, hypocrisi), cara penyampaian informasi menggunakan gerak tubuh, intonasi, ekspresi, dan volume, atau harus dapat menampilkan showmanship.<sup>15</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas maka dalam penelitian ini sebagai retorika meliputi gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh.

## b. Macam-Macam Retorika

### 1) Gaya Bahasa

<sup>13</sup> Junaisih S. Sunarjo, Komunikasi, Persuasi dan Retorika ( Yogyakarta: Liberty, 1983), hal. 31

<sup>14</sup> Jalaluddin Rahmat, Retorika Modern (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 10

<sup>15</sup> Luluk Fikri Zuhriyah, Public Speaking (Surabaya:UIN SA Press, 2014), hal.6-7

Gaya bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan diri sendiri melalui bahasa yang ia gunakan. Dari gaya bahasa seseorang dapat dinilai dari berbagai aspek seperti pendidikannya, daerah asalnya, lingkungannya, bahkan wataknya. Gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan suatu pesan kepada para pendengar (audience), biasanya gaya (style) relatif tetap. Oleh karena itu gaya ceramah yang baik perlu diperhatikan dengan serius.

Jadi gaya yang sudah menjadi ciri khas lebih diperbaiki dan diperbanyak sehingga lebih bervariasi. Hal itu dimaksudkan untuk menjauhkan rasa kebosanan dan dugaan yang kurang baik dari audience.<sup>16</sup>

Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya dan berlaku sebaliknya. Maka gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik.<sup>17</sup> Gaya bahasa memiliki beberapa jenis, diantaranya:

a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dibedakan : gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.<sup>18</sup>

➤ Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Amanat kepresidenan, berita Negara, khutbah-khutbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting, artikel-artikel yang serius atau esai yang memuat subyek-subyek yang penting, semuanya dibawakan dengan bahasa resmi.

➤ Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan kesempatan, yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya kaya bahasa yang tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

➤ Gaya bahasa percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun disini harus ditambahkan

<sup>16</sup> Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al – Ikhlas, 1983), hal. 118

<sup>17</sup> Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), h al. 113

<sup>18</sup> Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal.112

segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan. Jika dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tidak resmi, maka dalam gaya bahasa percakapan bahasanya masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tidak resmi.

➤ Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dan pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa

➤ Gaya sederhana

Gaya sederhana cocok digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya.

➤ Gaya Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas yang biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Tampaknya hal ini mengandung kontradiksi, tetapi kenyataannya memang demikian. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia hmeyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan keutuhan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca.

➤ Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Akan ganjillah rasanya, atau akan timbul disharmoni, kalau dalam pesta pernikahan ada orang yang memberi sambutan berapi-api, mengerahkan segala emosi dan tenaga untuk menyampaikan sepatah kata. Para hadirin yang kurang waspada akan turut terombang-ambing dalam permainan emosi semacam itu.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan struktur Kalimat

Berdasarkan struktur kalimat sebagaimana yang dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

1) Gaya bahasa klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dan gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dan beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut anabasis.

2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dan yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi.

a) Epizeuksis:

Kata penting yang diulang-ulang dalam satu kalimat.

b) Tautotes:

Sebuah kata diulang-ulang dalam bentuk lain di satu kalimat.

c) Anafora:

Pengulangan kata pertama diawal baris atau kalimat berikutnya.

d) Epistrofa:

Pengulangan kata akhir baris atau kalimat berikutnya.

e) Simploke:

Pengulangan awal dan akhir kata di beberapa kalimat beruntut.

f) Mesodiplosis:

Pengulangan kata ditengah beberapa kalimat tersebut.

g) Epanalepsis:

Kata diawal kalimat diulang diakhir kalimat.

h) Anadiplosis:

Kata diakhir kalimat diulang diawal kalimat berikutnya.

d. Gaya Irama Suara

Gaya irama suara merupakan seni dalam berkomunikasi. Untuk memikat perhatian dapat dikerjakan dengan jalan berbicara dengan irama berubah-ubah sambil di sana-sini memberikan tekanan-tekanan tertentu pada kata-kata yang memerlukan perhatian khusus.<sup>32</sup>

Dalam buku yang berjudul “I Speak-Speech is free make it matter” disebutkan bahwa gaya irama suara terdiri dari 8 hal, yakni:

1) Rate (laju)

Kecepatan penyampaian. Pada percakapan normal, kebanyakan orang berbicara diantara 130 dan 180 kata per menit, tetapi laju yang terbaik dalam sebuah pidato ditentukan oleh-apakah para pendengar dapat mengerti apa yang kamu katakan. Biasanya meskipun pembicaraan dengan laju yang sangat cepat, tetap dapat diterima jika ide-idenya tidak baru dan kompleks dan jika kata-kata diartikulasikan secara baik dengan jenis vokal yang mencukupi dan tekanan.<sup>33</sup> Laju pidato yang cepat meningkatkan kredibilitas pembicara dan laju yang cepat meningkatkan persuasif.

2) Pause

Jeda (pause) dapat dianggap sebagai bagian dari kecepatan (rate), tetapi perhentian ini memainkan peranan penting dalam komunikasi non verbal.

Jeda berkenaan dengan hentian bunyi. Disebut jeda karena adanya hentian, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan segmen lain. Jeda ini dapat bersifat penuh dan dapat juga bersifat sementara. Biasanya dibedakan antara sendi dalam (internal juncture) dan sendi luar (open juncture).

Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini, yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah(+), misalnya:

/am+bil/

/lam+pu/

/pe+lak+sa+na/

Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini, biasanya dibedakan:

- a) Jeda antar kata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal (/)
- b) Jeda antar frase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (//)
- c) Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa silang ganda (#)<sup>34</sup>

### 3) Duration (durasi)

Seberapa lama sesuatu berakhir. Dapat diartikan seberapa lama bunyi berakhir atau seberapa lama macam-macam bagian dari sebuah presentasi berakhir. Sama halnya, durasi juga megarah pada bagian-bagian dari pidato: berapa lama bagian perkenalan, poin pokok, uraian, dan perlengkapan presentasi.

#### a) Rhytm (Tempo)

Tempo dari sebuah pidato. Dalam sebuah pidato biasanya dimulai dengan pelan sembari pembicara memberikan arahan tentang siapa dia dan akan bicara tentang apa. Selama bagian tubuh pidato, tempo dipercepat dengan tanda-tanda verbal yang mengindikasikan apa yang paling penting. Kesimpulan biasanya pelan dalam ulasan sembari pembicara menyusun sebuah penutup.

#### b) Pitch (nada)

Tinggi atau rendahnya suara seorang pembicara. Pitch membuat perbedaan antara “ooh” saat mendapatkan nilai yang buruk pada suatu ujian dan “ooh” yang dilakukan ketika melihat seseorang yang sangat atraktif. Pitch alaminya bervariasi dari satu orang ke orang lain, tetapi pria dewasa umumnya mempunyai suara dengan pitch lebih rendah dari anak-anak dan wanita dewasa. Seorang pembicara publik yang baik menggunakan batasan maksimal dari pitch normal mereka. Mereka tahu kapan harus mendung kapan harus meraung, dan kapan harus memvariasikan keduanya.

Dalam bahasa tonal, pitch biasanya dikenal adanya lima macam nada, yaitu:

(1) Nada naik atau tinggi yang diberi tanda garis ke atas / ↑ /

(2) Nada datar diberi tanda garis lurus mendatar / ↔ /

(3) Nada turun atau merendah diberi tanda garis menurun / ↓ /

(4) Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi diberi tanda / ^ /

(5) Nada naik turun, yaitu nada yang meninggi lalu merendah, diberi tanda / ∨ /

Nada yang menyertai bunyi segmental di dalam kalimat disebut intonasi. Dalam hal ini biasanya dibedakan menjadi empat macam nada:

(a) Nada yang paling tinggi diberi tanda dengan angka 4

Keterangan: suara yang keluar keras dan sangat tinggi

(b) Nada tinggi yang diberi tanda 3

Keterangan: suara yang keluar dengan nada tegas

(c) Nada sedang atau biasa yang diberi tanda dengan angka 2

Keterangan : suara yang keluar seperti orang bicara datar

(d) Nada rendah yang diberi tanda dengan angka 1

Keterangan : suara yang keluar seperti orang berbicara biasa, namun tidak keluar otot leher.<sup>35</sup>

c) Volume (keras atau lembutnya suara)

variasi dalam volume dapat mengungkapkan emosi, kepentingan, ketegangan, nuansa halus dari sebuah maksud.

d) Enunciation (pelafalan), terbagi menjadi:

(1) Pengucapan: Produksi bunyi dari sebuah kata. Bisa juga dipahami sebagai bentuk dan aksentuasi dari macam suku kata sebuah kata.

(2) Artikulasi: proses fisiologis dalam menciptakan bunyi. Menggunakan lidah, langit-langit, gigi, dan gerakan rahang dan bibir untuk membentuk bunyi vokal yang dikombinasikan untuk memproduksi sebuah kata.

Bila berbicara dengan artikulasi yang jelas, pembicara seolah mengajak pendengar menjadi mitranya. Pembicara juga kelihatan sangat menghargai pendengar.<sup>36</sup>

(3) Fluency (kelancaran): kelembutan dalam penyampaian, mengalirkan kata-

kata dan ketiadaan jeda yang disuarakan. Fluency tidak dapat dicapai dengan mencari kata-kata dalam sebuah kamus atau dengan upaya sederhana lainnya. Pendengar cenderung melihat kesalahan daripada yang terlihat tanpa usaha mengalirkan kata-kata dan jeda yang disengaja dalam sebuah pidato yang baik. Untuk mencapai fluency, harus percaya diri pada konten pidato.

e. Gaya gerak tubuh

“Eye Contact, Facial Expression, Gestures, Movement, and Physical Appearance are Five Bodily Aspects of Speech Delivery”<sup>37</sup> (kontak mata, ekspresi wajah, gestur, gerakan tubuh, dan pakaian yang sesuai adalah 5 aspek tubuh dalam penyampaian pidato). Gaya gerak tubuh terdiri dari:

- 1) Kontak mata: cara seorang penyaji mengamati audien selagi berbicara. Kontak mata adalah satu cara menunjukkan pada orang lain bagaimana perasaan kita terhadap mereka. Tanpa kontak mata/kontak pandang, para pendengar tidak akan dapat membaca apa-apa. Menjaga kontak mata itu penting untuk beberapa alasan:
  - a) Membantu audien berkonsentrasi pada pidato
  - b) Menambah keyakinan audien kepada pembicara
  - c) Membantu mendapat wawasan tentang reaksi audien terhadap pidato.<sup>38</sup>
- 2) Ekspresi Wajah: Menggunakan mata, alis, dahi, dan mulut untuk berekspresi. Penyaji yang mampu merubah ekspresi wajah mereka terlihat lebih kredibel dari pada yang tidak. Audien mengharapkan mereka (pembicara) untuk merubah dan menyesuaikan ekspresi wajah dengan apa yang dikatakan.
- 3) Gestur: Gerakan tangan atau tubuh untuk tekanan atau ekspresi. Penggunaan gestur yang efektif dapat membedakan pembicara yang menarik dengan yang biasa. Dalam buku “Petunjuk Berpidato yang Efektif”, Baldur Kichner mengatakan bahwa gestur, teristimewa adalah bahasa tangan; gerakan tangan mulai dari jari sampai lengan. Fungsinya ialah untuk memperjelas arti, jika menggunakan tangan agar pembicara mudah dimengerti dan lebih komunikatif sebaiknya pembicara tidak membawa naskah. Biarkan tangan bebas, tidak memegang apapun. Selain memperjelas arti, bahasa tubuh juga mempunyai fungsi lain, yakni:
  - (a) Menyatakan erat tidaknya hubungan pembicara dengan pendengar
  - (b) Menyatakan emosi
  - (c) Lebih memberi bentuk pada penggambaran-penggambaran contoh
  - (d) Lebih memperjelas makna
  - (e) Merupakan refleksi pribadi pembicara.<sup>39</sup>
- 4) Perpindahan Tubuh: Yang dilakukan dengan seluruh tubuh selama presentasi. Beberapa pembicara berdiri dengan sempurna sepanjang pidato. Yang lain bergerak secara konstan. Pada umumnya, mungkin lebih baik tetap berada di satu tempat, kecuali memiliki alasan untuk berpindah. Sedikit perpindahan, bagaimanapun menambah aksi pada sebuah pidato, maka itu dapat mengunci perhatian. Idealnya, perpindahan sangat membantu untuk fokus pada transisi, penekanan sebuah ide, atau menarik perhatian pada sebuah aspek tertentu dalam sebuah pidato. <sup>40</sup>

- 5) Pakaian yang sesuai: Busana dan penampilan fisik, ini membuat perbedaan antara public speaking di dalam dan di luar kelas. Public speaking di luar kelas, jelas lebih kompleks karena harus berpakaian sesuai topik, audience, dan situasi. Jika ragu untuk menentukan akan berpakaian seperti apa, sebaiknya bertanya pada orang yang mengundang kita untuk berpidato “bagaimana seharusnya kita berpakaian”.

### C. Metode Penelitian

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis karena, paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.<sup>109</sup> Paradigma ini sangat cocok untuk diberlakukan dalam sebuah komunitas seperti komunitas Pejuang Mahar ini. Pada penelitian ini paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat realita lapangan yang akan dikonstruksi pada penelitian ini yang berkaitan dengan retorika pesan dakwah komunitas Pejuang Mahar.

Melihat dari paradigma serta metode penelitian ini maka, pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif, alasannya karena penelitian ini dapat melakukan pengamatan terhadap individu atau objek penelitian. Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami. Tujuan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu karena penelitian akan melihat pada permasalahan secara kompleks, holistik dinamis dan penuh makna.

Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas untuk bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Hal ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena dalam penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah yang terjadi di dalam komunitas Pejuang Mahar yang kemudian dikonstruksi melalui analisis terhadap objek yang diteliti agar menjadi lebih jelas.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian disini bermaksud untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena dakwah yang dilakukan oleh komunitas Pejuang Mahar melalui internalisasi. Melalui penelitian kualitatif diharapkan dapat memperoleh data dengan sebenarnya serta mampu mengkaji masalah penelitian secara mendalam sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

## D. Hasil Penelitian

### a. Gambaran Umum Komunitas Pejuang Mahar

Pejuang mahar sendiri didirikan oleh Ahmad Fudoli atau akrab disapa dengan Kang Abel pada akhir Januari 2017. Dia adalah seorang guru komputer di SMP-SMA dan SMK di sekolah swasta di Bandung dan sebelumnya pernah menempuh pendidikan pesantren di Malang. Komunitas Pejuang Mahar sendiri tidak dengan sengaja berdiri sebagai komunitas dakwah, karena pada awalnya komunitas ini berdiri sebagai lembaga fasilitator bagi ummat Muslim yang ingin melakukan *ta'aruf*. Seiring berjalannya Pejuang Mahar, Kang Abel selaku pendiri menyadari bahwa aspek terpenting sebelum melakukan *ta'aruf* adalah pengedukasian jama'ah lewat kajian pranikah. Dengan mengemban misi menghijrahkan seseorang dari "cinta yang salah" ke cinta yang sesungguhnya yaitu cinta kepada Allah sehingga mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk segera menikah. Kang Abel menargetkan bahwa dakwah yang ia gagas dapat menyentuh hati para remaja di Bandung dari usia remaja sampai dewasa, meskipun dia mengatakan bahwa belum pernah melakukan kegiatan ke institusi setingkat SMP dan SMA secara langsung. ,beberapa kali terlihat remaja perempuan dengan seragam biru atau putih ikut serta beberapa kajian yang diselenggarakan oleh komunitas Pejuang Mahar Pencapaian besar yang dinyatakan oleh Kang Abel adalah berupa banyaknya *mad'u* dari kajian dakwah yang telah dilakukan oleh komunitas Pejuang Mahar selama ini banyak minat jema'ah sebagai peserta dari salah satu program komunitas yaitu *ta'aruf*, beberapa kali terlihat remaja perempuan dengan seragam biru atau putih ikut serta beberapa kajian yang diselenggarakan oleh komunitas Pejuang Mahar.

Pencapaian besar yang dinyatakan oleh Kang Abel adalah berupa banyaknya *mad'u* dari kajian dakwah yang telah dilakukan oleh komunitas Pejuang Mahar selama ini banyak minat jema'ah sebagai peserta dari salah satu program komunitas yaitu *ta'aruf* yang berjumlah 250 orang perempuan dan 30 orang laki-laki serta jumlah pengikut di *Instagram* komunitas Pejuang Mahar yang berjumlah ribuan. Sedangkan kehadiran jama'ah dalam setiap kajian yang diadakan komunitas Pejuang Mahar rata-rata dihadiri oleh sekitar 50-80 orang dan didominasi oleh kelompok perempuan. Sosok-sosok yang turut andil dalam memberikan inspirasi bagi Kang Abel dalam merancang Pejuang Mahar adalah beberapa pendakwah muda di Bandung yang berkecimpung di dunia komunitas dakwah hijrah lebih awal seperti Hanan Attaki, Handy Bonny dan Evie Effendi yang ia anggap sebagai sosok guru bagi dirinya. Selain itu, ia juga terinspirasi dari kisah perjuangan sahabat-sahabat Nabi Muhammad yang dengan giatnya meneruskan dakwah yang telah dilakukan oleh Rasulullah untuk disebarluaskan kepada seluruh umat Islam. Dalam beberapa kesempatan juga komunitas Pejuang Mahar mengundang ustadz dari komunitas lain untuk menjadi pembicara di komunitas Pejuang Mahar sebagai bentuk saling dukung sesama komunitas dakwah, selain itu tidak jarang komunitas Pejuang Mahar mengadakan kegiatan bersama-sama dengan komunitas lain seperti mengadakan buka puasa bersama dengan kaum dhuafa dan kegiatan sosial lainnya.

Perbedaan tantangan berdakwah di era jaman Nabi di mana kegiatan dakwah dulu dilakukan secara bersembunyi sedangkan di eramodern saat ini akses terhadap ajaran agama lebih terbuka, bukan berarti dakwah hari ini tidak ada hambatan sama sekali Kang Abel sendiri beranggapan bahwa *modernisasi* yang dialami oleh generasi muda saat ini menjadi sebuah tantangan yang tidak kalah beratnya dalam menjalankan hidup sesuai dengan hukum Islam Oleh karena itu, keberadaan

generasi muda perlu mendapatkan *atensi* yang lebih berupa memberikan suplemen kehidupan (dalam bentuk ilmu agama) agar tidak terjerumus pada amoralitas, ujar Kang Abel.

#### 1. Keanggotaan dan Pembagian Kerja Komunitas

Komunitas Pejuang Mahar membagi keanggotaan tetap menjadi dua bagian yaitu pengurus inti dan pengurusan turunan. Sedangkan keberadaan jema'ah sebagai partisipan yang hanya tercatat dalam *database* yang ada dalam kajian, tidak dihitung sebagai anggota tetap layaknya sistem yang diterapkan oleh komunitas dakwah di Bandung pada umumnya. Kang Abel menerapkan peraturan khusus yang cukup ketat untuk para pengurus yaitu pengurus tidak diperbolehkan mendua dengan komunitas lain dengan alasan agar fokus dan kinerja tiap pengurus tetap terjaga. Anggota pengurus inti saat ini tiga orang yang bertugas sebagai ketua, sekretaris dan bendahara. Lebih lanjut mengenai anggota bagian kepengurusan, terdiri dari sekitar 40 orang yang kemudian dikelompokkan kembali ke berbagai divisi.

#### 2. Bentuk Kegiatan Komunitas Pejuang Mahar

Komunitas Pejuang Mahar memiliki agenda rutin kajian seminggu sekali dengan tema yang berbeda di setiap minggunya. Acara kajian yang diadakan oleh komunitas Pejuang Mahar biasanya dilakukan di masjid-masjid besar di Kota Bandung seperti Masjid Trans Studio Bandung (TSB), Aula atau dengan pihak universitas yang memiliki masjid yang dapat menampung kapasitas manusia dalam jumlah banyak serta berlokasi strategis (contoh: Masjid Ukhuwah Kampus Universitas Islam Bandung). Dalam mengawali kajian yang diadakan oleh komunitas Pejuang Mahar, Kang Abel atau tim panitia akan membuka dengan pengenalan Komunitas Pejuang Mahar kepada para jema'ah seperti jenis-jenis topik kajian komunitas Pejuang Mahar, acara kajian komunitas Pejuang Mahar yang pernah dan akan diselenggarakan, dan lain-lain. Setelah itu, sesi kajian dilanjutkan pada sesi ceramah yang kemudian akan ditutup dengan sesi tanya-jawab terbatas (diperuntukkan untuk tiga orang penanya) serta pemberitahuan informasi penyelenggaraan sesi kajian untuk minggu selanjutnya. Khusus di bulan Ramadhan, komunitas Pejuang Mahar menambahkan rangkaian acara bakti sosial seperti berbuka puasa dengan anak yatim rutin di setiap hari Senin dan menggalang dana untuk program 1000 wakaf Al-Qur'an.

### **b. Pendekatan Dakwah Komunitas Pejuang Mahar**

Komunikasi persuasif dilakukan dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikasi persuasif harus dilakukan dengan halus, luwes dan menggunkan sifat-sifat manusiawi agar dapat mencapai tujuan dan sasarannya maka perlu melakukan persiapan dan perencanaan yang matang agar dapat melakukan pendekatan yang efektif terhadap *mad'u*<sup>134</sup>. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan belajar, pendekatan *Atribusi*, pendekatan *Ego Involvement*, dan pendekatan *Inokulasi*.

*Mad'u* yang mengikuti kajian dalam komunitas Pejuang Mahar lebih banyak terdapat dari golongan *mad'u* yang memiliki motif pendekatan *deep* ini karena, dari beberapa *mad'u* yang menjadi informan dalam wawancara menyatakan bahwa niat

mereka mengikuti kajian dan bahkan masuk dalam komunitas Pejuang Mahar ini dengan tujuan ingin benar-benar mempelajari pengetahuan agama secara mendalam agar mendapatkan ketenangan dan juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sangat penting adanya motif pendekatan *deep* dalam proses pembelajaran karena, niat awal untuk berangkat belajar menentukan semangat saat mengikuti pembelajaran tersebut, dan saat niat, semangat dan kesungguh-sungguhan dalam belajar sudah dimiliki sebelum belajar maka, manfaat dan yang didapat setelah belajar menjadi lebih terasa.

Heider menyebutkan beberapa hal terkait atribusi yang mendorong seorang individu melakukan sesuatu<sup>19</sup>:

- a. Sebab situasional, hal ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan.
- b. Personal, dalam hal ini seseorang ingin mempengaruhi sesuatu secara pribadi.
- c. Kemampuan, memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu.
- d. Usaha, memiliki usaha untuk mencoba melakukan sesuatu.
- e. Keinginan, memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu.
- f. Rasa ingin memiliki, perasaan ingin memiliki sesuatu.
- g. Kewajiban, perasaan harus melakukan sesuatu.
- h. Diperkenankan, diperbolehkan melakukan sesuatu.

Hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah atribusi dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal memang terkait dalam hal yang telah disebutkan Heider diatas. Banyak sekali alasan seseorang dalam memulai apa yang dilakukan, namun setiap alasan akan sangat berguna dalam menentukan pelajaran yang paling tepat diberikan, seperti hanya dalam sebuah pemasaran kita harus mencari tahu apa yang sedang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai calon konsumen agar apa yang ditawarkan dapat berguna dan diserbu karena manfaatnya.

Komunitas Pejuang Mahar ini memiliki tujuan atau motivasi tersendiri dalam melakukan proses atribusi yaitu untuk mencari tahu latar belakang calon *mad'u* mengikuti kajian yang diadakan oleh komunitas Pejuang Mahar agar lebih dapat memahami apa yang diinginkan oleh *mad'u* sehingga bisa memberikan kesimpulan atas apa yang harus disampaikan kedepannya. Hal seperti ini penting dilakukan dalam pendekatan karena, dengan cara seperti ini maka kegiatan dakwah akan lebih efektif dan lebih dekat untuk mendapatkan hati para *mad'u* untuk merasa bahwa ini adalah yang dibutuhkan dan penting untuk didengarkan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Proses Penyampaian Dakwah Komunitas Pejuang Mahar**

Proses penyampaian dakwah yang dilakukan oleh komunitas Pejuang Mahar ini menggunakan langkah-langkah dari Internalisasi. Reber, sebagaimana yang dikutip

---

<sup>19</sup> Primadhany Kartana Putri, *Aplikasi Pendekatan-Pendekatan Persuasif Pada Riset Komunikasi Pemasaran: Iklan Melibatkan Pencitraan Dan Penerimaan Pesan Komunikasi Persuasif Mengubah Prilaku Pembelian*, Jurnal The Messenger Vol 08 (01) 2016, h. 9

oleh Mulyana mengartikan *internalisasi* sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>20</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. *Internalisasi* ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Pengertian dalam psikologis menyebutkan, *internalisasi* mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari *Internalisasi* sikap-sikap orang tua.<sup>21</sup>

Penyatuan sikap ataupun penggabungan dari tingkah laku dan pendapat dalam sebuah kepribadian seseorang merupakan sebuah usaha *internalisasi* yang dilakukan melalui segi psikologi. Dalam hal ini *internalisasi* memiliki peran penting untuk mengubah kepribadian seseorang karena, pada dasarnya setiap individu akan mudah terpengaruhi saat sesuatu yang dipakai untuk mempengaruhi tersebut dilakukan secara terus-menerus atau menggunakan cara yang langsung menyentuh titik sensitive orang yang dijadikan sebagai target *internalisasi* tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas komunitas Pejuang Maharpun menerangkan bahwasanya dalam kegiatan dakwah yang diadakanpun menggunakan proses *internalisasi* yang cukup signifikan.

Tema yang dipakai dalam kajian yang diadakan oleh komunitas Pejuang Mahar ini tidak hanya dipakai untuk satu kali kajian, gunanya agar dapat di dengar berulang kali oleh *mad'u* tentunya dengan menggunakan versi yang berbeda-beda agar tidak membuat *mad'u* yang mengikutinya merasa bosan, bahkan sebaliknya hal ini dapat lebih tertanam dalam ingatan para *mad'u*, dengan begitu akan lebih mudah juga untuk mempengaruhi *mad'u* dari dalam.<sup>22</sup>

Proses penanaman nilai atau pemahaman agama memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai dan pemahaman yang telah ditanamkan pada diri *mad'u* dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai dan pemahaman tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai serta pemahaman tersebut lebih kuat sehingga dapat mempengaruhi perilakunya.

Agama sifatnya adalah *universal* serta *komprehensif* yang mewajibkan setiap ummatnya mempelajari berbagai hal tentang ilmu pengetahuan yang mengandung manfaat untuk kemaslahata dunia seta akhiratnya. Apabila seseorang yang mencari ilmu dengan rujukan al-Qur'an dan Hadist serta menggali pengetahuan berdasarkan dua pedoman tersebut tentu akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah tanpa

---

<sup>20</sup> Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.21.

<sup>21</sup> James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1993), h. 256

<sup>22</sup> Kang Abel, *Wawancara Internalisasi Dakwah*, 04 Agustus 2019

memintanya.<sup>23</sup>

Manusia sudah memiliki kewajiban untuk melakukan segala perintah Tuhannya, sedangkan urusan balasan seperti pahala hanya Allah yang dapat memberikan penilaianNya, hak hanya bisa didapatkan dengan menunaikan kewajiban sebaliknya, saat kewajiban tidak terpenuhi maka hakpun tidak akan mengikuti.

Kesadaran diri merupakan puncak dari pemahaman seseorang akan nilai-nilai yang ia dapat serta tujuan dari dirinya sendiri. Seorang individu yang sadar akan dirinya sendiri dan mengerti arah mana yang akan ia tuju serta alasan apa yang ia miliki dalam melakukan hal tersebut. Keputusan yang diambil oleh seseorang dengan disertai kesadaran diri yang tinggi maka, biasanya akan sejalandengan nilai-nilai yang mereka miliki sehingga perbuatan mereka pun akan sesuai dengan apa yang mereka miliki dari apa yang mereka pelajari.

*Mad'u* yang menghadiri kajian dakwah komunitas Pejuang Mahar memiliki alasan masing-masing namun tidak sedikit dari mereka yang datang atas dasar kesadaran diri sendiri seperti pernyataan *mad'u* di bawah ini “*Saya datang untuk menghadiri kajian ini dengan kesadaran diri sendiri karna butuh, saya ngerasa kalau saya memang butuh dengan ilmu yang dibagikan dalam kajian ini*”<sup>186</sup>

Kebutuhan menjadi salah satu alasan seseorang mencari hal yang ia butuhkan tersebut, butuh dapat menjadi landasan seseorang memiliki kesadaran diri. Dalam hal ini *mad'u* datang karna merasa butuh akan hal yang disampaikan dalam kajian dakwah komunitas, dari rasa sadar diri bahwa butuh meningkatkan niat seseorang untuk mendapatkan yang ia butuhkan tersebut secara maksimal, dengan kata lain kebutuhan ini mengantarkan sadar diri *mad'u* untuk mengikuti kajian ini secara tulus dengan niat mendapatkan pemahaman yang mendalam pula.

Kesadaran diri sendiri tidak dapat tumbuh begitu saja, seperti hidayah yang tidak dapat hadir hanya dengan ditunggu, tetapi harus dikejar begitu pula dengan kesadaran diri sendiri yang harus dibentuk dan ditumbuhkan, seperti pernyataan salah satu *mad'u* dalam kajian dakwah komunitas Pejuang Mahar menyebutkan “*saya membangun kesadaran diri saya untuk mengikuti kajian ini dengan meyakinkan diri saya sendiri bahwa saya memang butuh ini, saya harus memaksakan diri untuk datang dulu, karna kalau nggak gitu ya saya nggak akan pernah bisa mulai*”<sup>24</sup>

Memiliki berbagai latar belakang yang berbeda-beda dengan sama-sama berakhir dikajian dakwah komunitas Pejuang Mahar ini membuat setiap *mad'u* menyadari akan pentingnya mengikuti kajian penambahan ilmu Agama serta pentingnya pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya bukan dengan keterpaksaan melainkan atas dasar kesadaran diri sendiri. Dengan *internalisasi* nilai-nilai agama maka, akan lebih mudah terbangun sebuah kesadaran diri sehingga ia akan mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya serta nilai-nilai agama yang telah diinternalisasikan dalam dirinya selaras dengan hatinya tulus tanpa ada kepura-puraan karena adanya tujuan tertentu.

---

<sup>23</sup> Miskahuddin, *Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani*. Jurnal Al-Mu'ashirah, Vol 16(01) 2019, h. 80

<sup>24</sup> Anggia, *Wawancara Internalisasi Dakwah*, 21 September 2020

Seseorang yang sudah berhasil menginternalisasikan norma-norma agama Islam kepada orang lain seperti larangan pacaran maka, orang tersebut akan secara tulus menghindari pacaran serta akan menahan dirinya dari hal tersebut, bukan karena ingin mendapat pujian atau ingin dianggap 'aahim serta yang lainnya, tetapi ia melakukannya karena sadar akan larangan dalam hal tersebut. Kesadaran diri seperti ini akan membangun sebuah kebiasaan dalam diri seseorang untuk mengaplikasikan pelajaran dan nilai-nilai agama yang sudah terinternalisasikan dalam dirinya tersebut.<sup>25</sup>

Terkadang kesadaran diri harus dibangun sendiri, tidak bisa menunggu orang lain mengingatkan atau menunggu diri termakan usia, karena kesadaran diri bersangkutan dengan hidayah, hidayah tidak akan datang sendiri karena hidayah perlu dijemput, manusia sudah seharusnya mencari dan berusaha untuk kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

*Internalisasi* yang dilakukan oleh komunitas Pejuang Mahar dengan 2 cara yaitu pertama; Penanaman dengan memberikan penghayatan secara mendalam agar dapat membentuk keyakinan baru dalam diri *mad'u* yang juga diharapkan dapat terealisasi dalam kehidupan *mad'u*. Kedua; Penguatan sesuatu yang memang sudah terdapat dalam diri seorang individu tersebut dengan cara meluruskan, menambah, menguatkan dasar-dasar yang sudah dimiliki oleh masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah komunitas Pejuang Mahar agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam pengetahuan yang masih setengah-setengah serta tidak terjadi *salah kaprah* dalam pengaplikasiannya.

#### **d. Pelaksanaan Kegiatan Program-Program Dakwah Komunitas Pejuang Mahar**

Dakwah merupakan sebuah kewajiban bagi seetiap ummat Islam, dakwah juga merupakan bentuk dari ibadah. Dakwah adalah proses penyampaian pesan yang berbentuk ajaran-ajaran agama Islam dan bersumber dari dua pedoman hidup ummat Islam yaitu al-Qur'an dan juga al-Hadist, sehingga dapat tercapai apa yang menjadi tujuan dari proses penyampaian dakwah tersebut yaitu tersampainya pesan dakwah dari *da'i* kepada *mad'u* dengan baik.

Dakwah sebagai sebuah kegiatan guna menegakkan ajaran Islam agar dapat dipahami, dihayati dan dilaksanakan atau diamalkan oleh seluruh ummat Islam. Dalam berdakwah tentu saja harus memiliki tujuan yang sistematis agar dapat menuntun kegiatan dakwah menuju keberhasilan sesuai dengan tujuan dakwah yang diinginkan.

Komunikator sebaiknya mempersiapkan segala hal secara matang dan baik dalam melaksanakan komunikasi persuasif. Baik dari teori maupun metode yang dapat mendukung pelaksanaan komunikasi persuasif tersebut. Metode secara harfiah diartikan sebagai cara kerja, sedangkan secara istilah adalah cara yang teratur atau sistematis dalam melakukan suatu pekerjaan agaryang dicapai dapat sesuai dengan apa

---

<sup>25</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis*, Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol 02(02) 2014, h. 192

yang diharapkan.<sup>26</sup>

Sebelum diadakannya pelaksanaan kegiatan program-program dakwah, komunitas Pejuang Mahar ini juga harus mempersiapkan segalanya secara matang dan baik sehingga dalam pelaksanaannya juga akan terwujud keteraturan serta kesistematiskan dalam melakukan kegiatannya sehingga yang dicapai juga dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Onong U. Effendy mengungkapkan<sup>27</sup> bahwa: Persuasif merupakan kegiatan psikologi yang memiliki tujuan untuk mengubah sikap, tingkah laku dan perbuatan dengan kerelaan, kesadaran dan juga disertai dengan rasa senang. Untuk mencapai tujuan dan sasaran maka penting untuk dilakukannya sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan kegiatan persuasi dilakukan berdasarkan dari komponen-komponen dari proses komunikasi yang mencakup pesan, media serta komunikan.

Pelaksanaan kegiatan dakwah dengan menggunakan teknik persuasive sebaiknya harus dipersiapkan secara matang dan baik. Seperti metode dan teori yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar. Secara tidak disadari dakwah yang dilakukan komunitas Pejuang Mahar ini menggunakan teknik *assosiasif*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan *founder* dari komunitas Pejuang Mahar di atas yang menyatakan bahwa salah satu cara dakwah komunitas ini adalah dengan cara yang tidak monoton yaitu dengan menghadirkan berbagai *da'i* yang berbeda dan sesuai dengan tema yang dibawakan. Cara ini sangat berguna dalam dakwah karena, dengan begitu suasana dalam setiap kajian akan berbeda dan selalu ada penyegaran sehingga *mad'upun* tidak merasa bosan dan pastinya lebih semangat karena dihidirkannya hal yang berbeda.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Pejuang Mahar di atas juga merupakan salah satu dari teknik *partisipatif*, hal ini selain dapat berguna bagi masyarakat umum juga dapat mengundang simpatik dari mahasiswa mahasiswi untuk tertarik masuk dalam komunitas dengan segala *prospek* baiknya.<sup>28</sup> Kang Abel yang menjadi pendiri dalam komunitas Pejuang Mahar ini juga banyak berpartisipasi dalam berbagai kajian dakwah yang diadakan dengan membawa kisah dari beberapa contoh *mad'u* yang berhasil dalam hijrahnya.

Saluran komunikasi digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. saluran komunikasi secara umum ada dua bagian yaitu salura tatap muka (*face to face communication*) dan juga salura komunikasi bermedia (*mediated communication*). Kobinasi antar unsur-unsur komunikasi persuasive yang tepat menjadikannya syarat sebelum mengubah sikap dan prilaku persuade, pemilihan dan juga penggunaan saluran atau medium menjadi salah satunya. Saluran berarti sebuah perantara untuk persuader menyampaikan pesan kepada persuade begitu pula sebaliknya yang menjadikan saluran sebagai perantara persuade mengirim umpan balik terhadap

---

<sup>26</sup> Tim Dekdikud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka,1989)h. 580

<sup>27</sup> Onong Uchjana Effedy, *Komunikasi Teori dan Filsafat*. (Bandung: RemajaRosdakarya, 2014), h. 21

<sup>28</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). [Online, Diakses tanggal 2November 2020]

persuader.<sup>29</sup>

Promosi program dakwah tentu saja harus menggunakan strategi yang tepat, komunitas Pejuang Mahar juga memiliki staf khusus atau divisi khusus untuk mengelola media sosialnya, mulai dari *Instagram*, *Whatsapp* dan juga *Facebook*. Divisi ini yang bertanggung jawab menghidupkan media sosial dan juga mempromosikan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar. Effendi menyatakan bahwa saluran antarpribadi dirasa akan lebih efektif dalam mengubah pendapat, perilaku dan sikap seseorang karena sifat percakapan antarpribadi adalah dialogis.<sup>30</sup> Kedekatan saat melakukan proses komunikasi, sangat penting dilakukan oleh persuader dan juga persuade karena, dalam komunikasi antarpribadi ini tingkat kedekatan jarak sangat mempengaruhi hasil dari proses komunikasi yang dilakukan tersebut.

Kegiatan dakwah komunitas Pejuang Mahar ini didominasi oleh segala proses komunikasi pengurus komunitas dan *da'i* terhadap anggota komunitas dan khalayak yang sangat dekat dan rentan terhadap hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi yang terjadidapat berawal dari komunikan ataupun dari komunikator.

Gangguan dalam proses komunikasi dapat muncul dari mana saja dan kapan saja berikut beberapa hambatan yang biasanya terjadi dalam proses komunikasi<sup>31</sup>; *Pertama*, Hambatan teknis, biasanya terjadi jika dalam melakukan komunikasi salah satu alat yang digunakan mengalami beberapa gangguan, yang mengakibatkan pesan tidak tersampaikan dengan baik.; *Kedua*, Hambatan dalam kerangka berfikir, terjadi apabila terdapat perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan biasanya hal seperti ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan dan juga perbedaan pengalaman.; *Ketiga*, Hambatan semantic dan psikologis, biasanya ditemukan karenakesalahan bahasa yang digunakan dalam proses pelaksanaan komunikasi. Gangguan seperti ini ditemukan karena berbagai sebab seperti; komunikator terlalu banyak menggunakan jargon-jargon asing yang tidak banyak dimengerti oleh komunikan, penggunaan bahasanya yang tidak semestinya oleh komunikator saat menyampaikan pesannya, dan yang terakhir disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda antar komunikator dan komunikan sehingga banyak simbol-simbol yang digunakan antar keduanya sehingga menyebabkan beda persepsi.

Kang Abel sendiri mengeluhkan bahwa beberapa kali ia mendapat tanggapan berupa hambatan dalam ajakan kerabat untuk datang ke kajian yang diadakan oleh komunitas Pejuang Mahar dengan dalih bahwa kajian dakwah tidak melulu harus mengenai percintaan. Namun Kang Abel memiliki pandangan yang sangat penting mengapa kajian mengenai percintaan adalah karena saat ini sudah berada pada fase akhir jaman sehingga dibutuhkan introspeksi diri dengan cara berhijrah. Hijrah bisa dimulai dengan mengganti kebiasaan-kebiasaan yang menimbulkan dosa, salah satunya adalah berpacaran. Tidak ada istilah pacaran dalam agama Islam yang ada adalah proses *ta'aruf* di mana laki-laki dan perempuan saling mengenal diri satu sama

<sup>29</sup> Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2019)h. 230

<sup>30</sup> Ibid, 235

<sup>31</sup> Imam Alfi, Dedi Riyadin S. *Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial*, Jurnal Al-Balagh Vol 3 (02) 2018, h. 198

lain tanpa berkhawat. Meluruskan motivasi memilih pasangan turut menjadi agenda yang harus dilakukan dalam berhijrah, yaitu imbauan agar tidak memilih pasangan hanya dari penampakan luar saja tapi juga harus dari segi bobot pemahaman agama perlu menjadi perhatian. Hal ini penting dipersiapkan sebelum menginjak masa pernikahan karena pernikahan adalah ibadah terpanjang.

Pelaksanaan kegiatan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar yang dilakukan dalam dakwah komunitas ini dengan menggunakan teknik persuasif yaitu teknik *asosiasi*, teknik *integrasi*, teknik *partisipatif*, teknik *icing*, teknik *fear arousal* atau *pay off*. Komunitas Pejuang Maharmemiliki saluran dakwah tatap muka dan juga saluran dakwah menggunakan media. Dalam pelaksanaan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar juga memiliki hambatannya mulai dari usaha dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat hingga dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah.

## E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian *Internalisasi* Dakwah Komunitas Pejuang Mahar Di Kota Bandung adalah sebagai berikut, Pertama; Pendekatan yang dilakukan oleh komunitas ini menggunakan pendekatan persuasif, pendekatan ini dilakukan terhadap masyarakat yang menjadi mitra dakwah komunitas mulai dari pendekatan belajar untuk mengetahui motif *mad'u* mengikuti kajian, pendekatan atribusi untuk mengetahui latar belakang *mad'u*, pendekatan *ego-involvement* untuk menunjukkan pada *mad'u* kepentingan mengikuti kajian dakwah yang mereka adakan dan pendekatan inokulasi untuk membangun keyakinan dan kepercayaan *mad'u* terhadap apa yang disampaikan dalam kajian. Kedua; Proses penyampaian dakwah komunitas pejuang mahar terhadap *mad'u* dalam penelitian ini menggunakan proses *Internalisasi* yang dilakukan dengan 2 cara yaitu pertama; Penanaman dengan memberikan penghayatan secara mendalam agar dapat membentuk keyakinan baru dalam diri *mad'u* yang juga diharapkan dapat terealisasi dalam kehidupan *mad'u*. Kedua; Penguatan sesuatu yang memang sudah terdapat dalam diri seorang individu tersebut dengan cara meluruskan, menambah, menguatkan dasar-dasar yang sudah dimiliki oleh masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah komunitas Pejuang Mahar agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam pengetahuan yang masih setengah-setengah serta tidak terjadi *salah kaprah* dalam pengaplikasiannya. Ketiga; Pelaksanaan kegiatan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar yang dilakukan dalam dakwah komunitas ini dengan menggunakan teknik persuasif yaitu teknik *asosiasi*, teknik *integrasi*, teknik *partisipatif*, teknik *icing*, teknik *fear arousing* atau *pay of technique*. Komunitas Pejuang Mahar memiliki saluran dakwah tatap muka dan juga saluran dakwah menggunakan media. Dalam pelaksanaan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar juga memiliki hambatannya mulai dari usaha dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat hingga dalam proses pelaksanaan kegiatandakwah.

Jadi, retorika pesan dakwah yang dilakukan oleh komunitas PejuangMahar ini dilakukan dengan cara mendekati *mad'u* terlebih dahulu dari segi motif, latar belakang, mengiming-imingi untuk ikut kajian dakwah komunitas Pejuang Mahar, kemudian meyakinkan *mad'u* untuk mengikuti kegiatan dakwah komunitas Pejuang Mahar. Kemudian dilanjutkan dengan proses penyampaian dakwah dengan penanaman pengetahuan dan nilai-nilai agama untuk yang baru lalu penguatan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh *mad'u*. Terakhir pelaksanaan kegiatan program-program dakwah komunitas Pejuang Mahar dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif yaitu dengan teknik *asosiasi*, teknik *integrasi*, teknik *partisipatif*, teknik *icing*, teknik *fear arousing* atau *pay of technique*. Dakwah yang dilakukan komunitas Pejuang Mahar menggunakan dua saluran yaitu tatap muka dan bermedia. Pendekatan spiritual yang mempengaruhi psikologi *mad'u* menggunakan pendekatan persuasi mampu mempermudah proses internalisidakwah sehingga komunitas Pejuang Mahar dapat melaksanakan program- program kegiatan dakwah dengan hasil yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Hanafi, R. (2022). PEMBARUAN HUKUM BATAS USIA PERKAWINAN (PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN KESETARAAN GENDER). *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 54-69.
- Berger dan Luckman, 1991. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Berger dan Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. Terjemah dari Peter L. Berger. 1980. *Sociology Reinterpreted: An Essay on Method and Vocation*. New York: Anchor Books.
- Berger P L, 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 32-35.
- Depag, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama
- Effendy, Onong Uchjana. 2014. *Komunikasi Teori dan Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana, 2007. *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi* Bandung: PT. Citra ditya Bakti
- Effendy, Onong Uchyana, 1991. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hanafi, R., & Ali, M. (2023). Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 2(1), 12-34.
- Husein Umar, 2009. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, jilid II
- Ilahi, Wahyu, 2010. *Komunikasi Dakwah* Bandung: Remaja Rosda karya,
- Jannah, D. D. U. (2022). PSIKOLOGI KOMUNIKATOR USTAD NUR IHSAN JUNDULLAH, LC. DALAM BERDAKWAH. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-100.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989. *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka
- Karim A Zaidan, 1979. *Asas Al-Dakwah*, diterj. M. Asywadie syukur dengan judul *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah
- Kawijaya, J., Mustofa, Y., Astuti, A. H., Umam, L. H., Purwani, A. T., & Khurromah, M. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Maharatul Kitabah Menggunakan Metode Drill di MAN I Lampung Timur. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 1(9), 73-113.
- Kawijaya, J., Mustofa, Y., Astuti, A. H., Umam, L. H., Purwani, A. T., & Aprilio, K. (2022). Efektivitas Media Gambar Dalam Pembelajaran Maharotul Kitabah Di MAN I Lampung Utara. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 2(8), 81-112.
- Kurniawan, M. A., Supriani, Y., & Mujibur, A. (2023). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk). *Laporan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 45-55.
- Kurniawan, M. A., & Sari, R. N. (2022). *MANAJEMEN PEMASARAN JASA*

- PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH METRO. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 61-74.
- Lazwardi, D. (2023). Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 14-23.
- Lazwardi, D., & Paisal, A. (2022). Implementasi Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 200-209.
- Moleong J. Lexy, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, jilid X
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novriyani, N., & Puspitasari, E. (2022). DAMPAK POSITIF OBJEK WISATA PANTAI KERANG MAS TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 93-102.
- Nurhadi F Zikri, 2015. *Teori-Teori Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia Omar Y T, 1976. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya
- Nurjanah, T. (2022). ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF ROHANIWAN DALAM MEMBANGUN KETENANGAN JIWA PASIEN RAWAT INAP DI RSUD. JEND. A. YANI METRO. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 24-41.
- Rafidawati, M. (2022). MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM MENSOSIALISASIKAN KESETARAAN GENDER OLEH PIMPINAN WILAYAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Rafidawati, M. (2023). KOMUNIKASI PENGURUS NAHDLATUL ULAMA DALAM MENJAGA AMALIYAH WARGA NAHDLIYIN (Studi Deskriptif Kualitatif MWCNU Metro Barat Kota Metro). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 204-219.
- Rahmat, Jalaludin, 2008. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmat, Mulyana, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Riady F, 2014. Pola Dakwah Muhammadiyah di Kota Banjarmasin. *Jurnal Al-Misheah Banjarmasin*, 10(1) 47-68
- Tafsir, Ahmad, 2010. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung, Rosda Karya
- Titik Sunarti widyaningsih, Zamroni, 2014. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai- Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol 02(02)*